

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah adalah salah satu penunjang keberhasilan program pendidikan karena program yang sudah diatur pemerintah ini bertujuan membimbing dan mengarahkan siswa di sekolah agar mempersiapkan siswa untuk menghadapi permasalahan-permasalahannya dimasa yang akan datang dan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam penyelesaian permasalahannya.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.¹

Pendidikan bisa dikatakan sebagai proses pembelajaran yang terprogram dari pemerintah yang berlangsung di sekolah untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang baik dari sekolah maupun diluar sekolah yang dikontrol oleh guru bimbingan dan konseling dan oleh orang tua siswa.

Hakekat tujuan pendidikan dicapai melalui proses belajar mengajar, maka administrasi pendidikan merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h.5.

dan dilaksanakan atau diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh disertai pembinaan secara bertahap untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, dengan memanfaatkan dan menggunakan segala sumber material dan non material secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar khususnya dalam dunia pendidikan pada umumnya.

Pendidikan menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam Muhibbin Syah, ialah usaha sengaja mendewasakan anak agar memiliki tanggung jawab moril atas segala perbuatannya.²

Pendidikan mengarahkan perkembangan manusia menuju kearah yang lebih baik, bahwa pendidikan adalah upaya mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek psikologik dan psikofisik) manusia sesuai dengan hakekatnya agar menjadi insan kamil, dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya.³

Para siswa memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan pada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang pintar, terampil, dan berakhlak mulia. Apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan siswa, setiap negara atau bangsa memiliki orientasi dan tujuan yang relatif berbeda.

Bagi bangsa Indonesia, kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para siswa termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

³Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 97.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU RI No.20/2003).⁴

Fungsi pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi siswa yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan nasional. Undang-Undang ini memberikan sebuah keharusan terhadap semua penyelenggara pendidikan, baik formal, non formal, maupun informal agar senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun karakter siswa yang mempunyai ciri-ciri pribadi seperti tercantum dalam Undang-undang di atas, maka dari itu peran seorang guru bimbingan dan konseling yang kreatif sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan. Apa lagi sekarang kurikulum masih menggunakan dua sistem kurikulum ada yang menggunakan KTSP dan K13 dalam proses pemberian layanan informasi KTSP masih bisa dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling sedangkan K13 tidak mengharuskan guru bimbingan dan konseling masuk dalam kelas memberikan layanan informasi. Disinilah kreativitas yang sesungguhnya seorang guru bimbingan dan konseling yang dituntut untuk aktif dan kreatif dalam memberikan layanan informasi.

Untuk mewujudkan suasana belajar yang kreatif oleh seorang guru bimbingan dan konseling agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Tugas guru bimbingan dan konseling harus berperan aktif dalam memberikan layanan informasi yang sesuai dengan

⁴Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & PP. RI Tahun 2013 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 6.

kebutuhan siswa sehingga dapat memicu kreativitas guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanannya dengan cara yang efektif dan tidak membosankan, oleh sebab itu media dan *game* dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebosanan, dengan cara menggunakan *game* yang sesuai dengan materi layanan informasi yang disampaikan sehingga proses layanan dapat menyenangkan dan mengatasi kebosanan pada saat layanan informasi yang sedang di laksanakan.

Pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi yaitu bidang administratif dan kepemimpinan (pengelolaan program-program sekolah), bidang instruksional dan kurikuler (pengajaran) dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling) merupakan pendidikan yang bermutu.⁵

Peranserta fungsi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi agar mencerdaskan siswa sangat penting. Serta dengan cara menggunakan game dalam memberikan layanan informasi dan media mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemberian layanan informasi dan perkembangan kualitas pendidikan. Tidak hanya itu, guru bimbingan dan konseling hendaknya menjadi panutan dan suri tauladan bagi siswanya.

Mengenai suri tauladan ini juga telah ditegaskan dalam Al-Qur`an melalui firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁵Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 4.

Jadi, ayat di atas menerangkan tentang suri tauladannya dari Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umatnya. Dengan demikian sudah sepatutnya seorang guru bimbingan dan konseling mecontoh suri tauladan dari seorang Rasulullah.

Setiap guru bimbingan dan konseling yang memiliki kreativitas harus menjadi panutan bagi siswa, begitu pula sikapnya dalam proses pemberian layanan informasi, hal ini akan dapat mempengaruhi terhadap minat siswa dalam mengikuti layanan informasi, tindakan guru bimbingan dan konseling sehari-hari, tingkah laku, tutur kata dan berpakaian menjadi ukuran bagi siswa dalam proses memahami informasi yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling.

Kedudukan bimbingan dan konseling sebagai pelayanan dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah yaitu sebagai salah satu upaya pembinaan pribadi siswa dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan diri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.⁶

Adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan berfungsi membantu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing, yang menjadi tokoh panutan bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling perlu memiliki standar kualitas pribadi yang sesuai dengan Undang-Undang dibawah agar dapat menjadi suri tauladan bagi siswa.

⁶Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Quantum Teaching* (Jakarta: ciputat press, 2005), h. 36.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 konselor adalah pendidik. Profesi konselor sejajar dengan guru, dosen, pamong belajar, fasilitator, dan instruktur sebagai pendidik profesional.⁷

Adanya penetapan undang-undang di atas bisa menjadikan acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kualitasnya sebagai pembimbing di dunia pendidikan. Profesi konselor atau guru bimbingan dan konseling sejajar dengan guru, dosen, pamong belajar, fasilitator, dan instruktur sebagai pendidik profesional.

Untuk menunjang keberhasilan proses pemberian layanan informasi guru bimbingan dan konseling harus mampu menciptakan kondisi dan situasi pemberian layanan dengan kreatif. Sehingga dapat memudahkan siswa dalam menerima layanan dari guru bimbingan dan konseling, khususnya layanan informasi. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi kreativitas guru bimbingan dan konseling maka akan semakin tinggi pula minat belajar siswa mengikuti layanan informasi. Dalam proses pemberian layanan informasi, ada dua aspek yang sangat penting dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu kreativitas guru bimbingan dan konseling menggunakan game BK dalam memberikan layanan informasi serta media yang di gunakan dalam menyampaikn layanan informasi. Pemilihan salah satu aspek kreativitas guru bimbingan dan konseling menggunakan *game* BK dalam memberikan layanan informasi tertentu akan mempengaruhi jenis media dalam pelaksanaan pemberian layanan informasi. Meskipun demikian masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam

⁷Undang-Undang RI. No 20 tahun 2003, *Tentang si Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Panca Usaha), h. 6.

memilih game BK dan media, diantaranya ialah tujuan pembeberian layanan informasi, jenis layanan informasi dan respon yang diharapkan siswa menguasai setelah mengikuti kegiatan pemberian layanan informasi berlangsung. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama *game* dan media layanan informasi adalah sebagai alat bantu dalam peroses pemberian layanan informasi dalam pemberian layanan yang turut mempengaruhi kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru bimbingan dan konseling sehingga proses pemberian layanan informasi berjalan dengan baik.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru bimbingan dan konseling untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru bimbingan dan konseling harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pemberian layanan informasi kepada siswa. Guru bimbingan dan konseling dimasa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling terbuka terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang. Jika guru bimbingan dan konseling tidak memahami mekanisme dan pola perkembangan informasi yang demikian cepat akan terpuruk. Kalau hal ini sampai terjadi, guru bimbingan dan konseling akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua siswa maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru bimbingan dan konseling perlu bersikap tanggap terhadap sesuatu yang sedang terjadi saat ini.

Guru bimbingan dan konseling harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru bimbingan dan konseling di masa depan harus paham perkembangan zaman guna mendukung efektivitas pemberian layanan informasi yang dilaksanakan.

Guru yang kreatif tentu tidak lepas dari model pembelajaran yang dapat menyentuh motivasi untuk belajar, seperti yang termaktub dalam PP No. 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa".⁸

Guru bimbingan dan konseling perlu menyelenggarakan pemberian layanan informasi yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan cara menggunakan media dan game BK dalam proses pemberian layanan informasi khusus. Pada dasarnya guru bimbingan dan konseling sudah banyak yang mengetahui hal tersebut, tetapi dalam penerapannya masih banyak kendala. Disinilah dibutuhkan kreativitas guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi untuk menerapkan pemberian informasi yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan kepada siswa.

Guru bimbingan dan konseling yang berkualitas salah satunya ditentukan oleh kreativitas guru bimbingan dan konseling untuk menemukan ide-ide baru bagi pemecahan suatu masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan serta tingkah laku dari siswa. Karena pada saat ini banyak siswa yang terkadang bosan dan jenuh dengan pelajaran yang monoton dan selalu sama. Untuk menjadi guru

⁸ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta 2001), h. 66.

bimbingan dan konseling yang bertanggung jawab pada masa sekarang berarti mengasah kreativitas meskipun sesekali timbul penghambat dari lingkungan. Menjadi guru bimbingan dan konseling yang bertanggung jawab pada masa sekarang berarti memimpin secara kreatif adalah salah satu tugas besar yang menjadi tolok ukur dalam menentukan kualitas guru bimbingan dan konseling itu sendiri dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai guru bimbingan dan konseling yang profesional.

Bimbingan dan konseling dianggap sama dengan guru pengajar atau bahkan walikelas, pada kenyataannya peran guru bimbingan dan konseling berbeda karena keidentikan itu lah pendidikan menganggap sekolah tidak perlu lagi bersusah payah menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dianggap sudah implisit dalam pendidikan itu sendiri. Keidentikan bimbingan dan konseling dengan pendidikan menyebabkan terdapatnya sekolah yang menjadikan guru mata pelajaran sebagai pengambil alih tugas guru bimbingan dan konseling yang notabene tidak memiliki keprofesionalan dalam bidang bimbingan dan konseling yang membuat buruknya pandangan orang terhadap guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya, karena layanan dilaksanakan oleh orang yang tidak berkompeten dibidang bimbingan dan konseling.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyerahkan segala sesuatu (pekerjaan) kepada ahlinya. Perintah ini diisyaratkan dalam Q.S. An-Nisaa/5: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Ditengah tantangan mendidik siswa di sekolah, keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tentu saja perlu mendapatkan perhatian. Optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu dilakukan, dengan kehadiran guru bimbingan dan konseling yang mampu menunjukkan kerja secara profesional. Bagaimanapun, siswa tidak sekadar mendapatkan materi layanan informasi di sekolah akan tetapi mereka memperoleh layanan-layanan lain diantaranya layanan bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan karir maupun bimbingan lainnya akan tetapi didisini penulis lebih menekankan pada layanan informasi agar siswa dapat menerapkan dalam hidupnya di masa yang akan datang.

Bedasarkan pada penjajakan awal penulis pada hari Senin 13 Juni 2016 di SMPN 23 Banjarmasin dan menemui Dra. Hj. Erlin Fatmi, Laila Qamariah, S.P.d.I, dan Iriana Fitriaana S.Pd. Selaku guru bimbingan dan konseling yang bekerja disana hasil wawancara penulis dengan Dra. Hj. Erlin Fatmi beliau menyampaikan bahwa kreativitas sangat dibutuhkan sebagai guru bimbingan dan konseling oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling di SMPN 23 melaksanakan layanan informasi sekolah lanjutan. Akan tetapi terkendala oleh waktu sehingga sekarang beliau lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam memberikan layanan informasi. Sedangkan dari hasil wawancara penulis dengan siswa mereka mengatakan merasa jenuh jika proses pemberian layanan

informasi yang cenderung monoton membuat mereka terkadang bosan karena hanya menulis dan mendengarkan guru bimbingan dan konseling menyampaikan layanan informasi yang dilaksanakan di SMPN 23 Banjarmasin. Selain itu penulis pada saat peninjauan awal menemukan adanya peran guru bimbingan dan konselingnya yang digantikan oleh guru olah raga sehingga pada saat observasi saya melihat siswa yang jenuh, bosan dan tidak semangat dalam mengikuti layanan informasi yang disampaikan oleh guru tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru bimbingan dan konseling dituntut agar mampu menggunakan alat-alat atau media yang disediakan oleh sekolah atau bahkan game BK yang dibuat sendiri oleh guru bimbingan dan konseling yang tidak dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat atau media tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat media yang sederhana dan efisien yang digunakan dengan cara menambahkan game BK meskipun sederhana tetapi dapat menambah semangat belajar siswa merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan layanan yang diharapkan khususnya proses pemberian layanan informasi. Tetapi pada kenyataannya saat ini tidak semua sarana pendidikan memiliki media pemberian layanan informasi yang memadai. Hal ini terbukti dari sarana pendukung dalam proses pemberian layanan informasi yang kurang lengkap seperti dari sisi alat peraga atau media lainnya. Dengan demikian guru bimbingan dan konseling mempunyai kewajiban, disamping mampu

menggunakan alat-alat atau media yang tersedia, guru bimbingan dan konseling juga dituntut untuk dapat mengembangkan kreativitasnya membuat media berupa game BK, yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Untuk menunjang keberhasilan proses pemberian layanan informasi guru bimbingan dan konseling harus mampu menciptakan situasi atau kondisi layanan informasi dan kreasi-kreasi yang lain dengan cara menggunakan game sebagai media pemberian layanan informasi yang dapat memudahkan siswa dalam menerima penjelasan layanan informasi dari guru bimbingan dan konseling khususnya. Dalam suatu proses pemberian layanan informasi, ada dua unsur yang amat penting yakni metode game BK dan media pemberian layanan informasi. Karena kedua aspek ini saling berkaitan, pemilihan salah satu metode game BK tertentu akan mempengaruhi jenis media pemberian layanan informasi yang menggunakan game BK yang sesuai dengan layanan informasi yang disampaikan, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media dan game BK. Tujuan pemberian layanan informasi diharapkan siswa mampu memahami layanan informasi yang berlangsung dalam konteks pemberian layanan informasi termasuk karakteristik siswa.

Tidak hanya itu, penulis melihat dari setiap guru memiliki tingkat kreativitas yang berbeda dan latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi kreativitas seorang guru sehingga kreativitas itu mempermudah siswa untuk memahami proses penyampaian setiap layanan yang diberikan kepada siswa terlebih layanan informasi. Adapun pelaksanaan layanan informasi yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling diadakan sesuai dengan jadwal

yang sudah ditentukan, jadwal sesuai dengan program tahunan dan program semester yang ada di SMPN 23 Banjarmasin.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul : **“Kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan Informasi di SMPN 23 Banjarmasin”**.

B. Fokus Penelitian

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana kreativitas guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi di SMPN 23 Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi di SMPN 23 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kreativitas guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi di SMPN 23 Banjarmasin.

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi di SMPN 23 Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat terhadap perkembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam permasalahan yang berkaitan dengan kreativitas guru BK dalam memberikan layanan informasi kepada siswa.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari (UIN)

Untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin, dan Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki penelitian sebelumnya dan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis nantinya.

b. Bagi Sekolah

Untuk memberikan masukan kepada pihak sekolah agar lebih meningkatkan kreativitas para guru dalam memberikan layanan sehingga tercipta perilaku pelajar yang baik.

c. Bagi guru bimbingan dan konseling

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi karena memiliki kreativitas yang tinggi dapat mempermudah siswa dalam menerima informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai penambahan ilmu dan pengalaman yang tidak bisa didapat di bangku kuliah, dan juga sebagai wahana untuk mengaplikasikan dan mengamalkan ilmu yang telah didapat serta mengembangkannya lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini berguna untuk menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan mengenai judul penelitian, maka penulis memberikan penjelasan dan penegasan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan penelitian sebagai berikut:

1. Kreativitas

Kre.a.ti.vi.tas /kreativitas/ n 1 kemampuan untuk mencipta; daya cipta; 2 perihal berkreasi; kekreatifan.⁹

Kretivitas yang dimaksud penulis adalah bagaimana seorang guru bimbingan dan konseling dapat menciptakan sesuatu hal yang baru seperti membuat alat peraga atau media, dalam proses pemberian layanan atau memperbaharui yang lama menggunakan game dalam proses pemberian

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi KeTiga* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h, 599.

layanan informasi sehingga layanan informasi yang hendak di sampaikan terkemas menjadi suatu kegiatan yang menarik minat siswa di SMPN 23 Banjarmasin.

Seorang guru bimbingan dan konseling harus bisa memberikan layanan informasi secara kreatif kepada para siswanya. Ada beberapa kreativitas guru dalam memberikan layanan informasi contoh dengan media, game dan metode juga harus bervariasi agar siswa lebih tertarik pada proses pemberian layanan informasi. Kreativitas guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan minatnya dalam mengikuti layanan informasi salah satunya dengan mengajak siswa praktek secara langsung menggunakan game sehingga proses pemberian layanan informasi di SMPN 23 Banjarmasin dapat menambah minat mengikuti layanan informasi.

2. Guru Bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah konselor yang bertanggung jawab terhadap 150 atau menangani beberapa kelas, dikondisikan sesuai dengan guru bimbingan dan konseling yang ada dalam pemberian layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.¹⁰

Jadi, yang penulis maksud adalah guru bimbingan dan konseling di SMPN 23 Banjarmasin dalam pemberian layanan informasi yang dilaksanakan oleh ibu Dra. Hj. Erlin Fatmi, Laila Qamariah, S.P.d.I dan Iriana Fitriaana S.Pd.

3. Layanan Informasi

¹⁰ Republik Indonesia, *Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara, No. 03/V/PB/2010, No. 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya* (Jakarta, 2010), h. 5 [PDF] .

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupa memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi bermakna usaha-usaha membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.¹¹

Informasi yang dimaksud penulis ialah bagaimana cara guru bimbingan dan konseling menyampaikan informasi sekolah lanjutan yang dikemas dengan menarik menggunakan media dan game sehingga proses pemberian layanan informasi dapat menambah daya tarik bagi siswa untuk belajar dan mempelajari materi layanan informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa SMPN 23 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Alasan penulis dalam mengadakan penelitian permasalahan tersebut adalah:

1. Skripsi yang ditulis Risnawati Aulia Nim (1201281002) Tahun 2016, Jurusan KI-BKI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul “*Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kreativitas siswa di ekolah Menengah Kejuruan Nahdatul Ulama Pekauman.*” Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Setelah data yang digali telah terkumpul, selanjutnya diproses melalui editing, penyajian data dan menarik kesimpulan selanjutnya dianalisis secara dekskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kreativitas siswa di Sekolah Menengah

¹¹Tohirin *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rajasa Grafindo persada, 2007),h . 142.

Kejuruan Nahdatul Ulama adalah sebagai informator, organisator, motivator, director, fasilitator, transmitter.¹²

2. Skripsi yang ditulis oleh Aisya Yuhanida Noor Nim (0501287129) Tahun 2012. Jurusan KI-BKI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul “*Program Layanan Informasi pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman.*” Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni dengan menggambarkan secara sistematis program layanan informasi pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa program layanan informasi pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman sudah terlaksana dengan baik, dapat dilihat dari program tahunan, program semester dan satuan acara layanan yang dibuat sebagai acuan dalam pemberian materi. Dan faktor yang mempengaruhi pun sudah sangat mendukung, yakni 2 orang guru BK yang berlatar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling. Selain itu juga dengan disediakannya sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang konsultasi serta buku-buku bimbingan.¹³

¹²Rissnawati Aulia, *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdatul Ulama Pekauman*, (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan islam IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016), h. v.

¹³Aisya Yuhanida Noor, *Program Layanan Informasi pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman*, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan islam IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005), h. v.

3. Skripsi yang ditulis oleh Husnun Najdah Nim (120180986) Tahun 2016. Jurusan KI-BKI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul “*Layanan Informasi Sebagai tindakan Preventif Terhadap Dampak Negatif Media Sosial Bagi Siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.*” Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan campuran (*mixed methodology*). Metode kualitatif dalam penelitian ini yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan untuk mendiskripsikan pelaksanaan layanan informasi, selain itu juga menggambarkan kerjasama seluruh guru di sekolah dalam menjalankan program bimbingan dan konseling dan gambaran tempat penelitian. Adapun metode kuantitatif dalam penelitian ini dikumpulkan melalui menyebar angket, digunakan untuk mengetahui data terkait penggunaan media sosial dan dampaknya bagi siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian melalui angket dapat disimpulkan bahwa siswa tergolong dalam pengguna aktif media sosial, sedikit berpengaruh negatif terhadap belajar dan prestasinya, serta kepribadiannya. Sedangkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin dilaksanakan sesuai dengan tahapan pada umumnya, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemudian, pelaksanaan layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap dampak media sosial bagi siswa SMK

Muhammadiyah 3 Banjarmasin dinilai efektif membantu siswa dalam mencegah pengaruh buruk dalam menggunakan media sosial, dan hal ini juga dikarenakan kerjasama semua guru di sekolah dalam mengawasi siswa.¹⁴

Perbedaannya dengan penulis ialah metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni dengan menggambarkan secara jelas melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan informasi pada pelaksanaan bimbingan dan konseling didalam penelitian ini yang dikumpulkan.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu penulis meneliti kreativitas guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi kepada siswa di SMPN 23 Banjarmasin. Sedangkan peneliti sebelumnya Skripsi yang ditulis Risnawati Aulia berfokus pada peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kreativitas siswa, Skripsi yang ditulis oleh Aisyah Yuhanda Noor berfokus kepada program Layanan Informasi pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dan Skripsi yang ditulis oleh Husnun Najdah berfokus pada layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap dampak negatif media sosial bagi siswa.

¹⁴Husunun Najdah Nim, *Layanan Informasi sebagai tindakan preventif terhadap dampak Negatif Media Sosial bagi Siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin* , (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016), h. v.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, meliputi: Pembahasan tentang kreativitas, bimbingan dan konseling dan layanan informasi.

Bab III metode penelitian, meliputi: Jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian dan analisis data, meliputi: Gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data serta analisis data.

Bab V penutup, meliputi: Berisi simpulan dan saran-saran. Bagian terakhir dari skripsi terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.